

BAB IV

ANALISA HUBUNGAN ANTARFAKTOR

IV. 1 Analisa Peran Faktor Internasional dan Domestik dalam Perubahan Sikap Inggris terhadap Dunia Islam

Aronson E. Wilson dan Arkert R.M (2008) menyatakan bahwa: “sikap merupakan penilaian (evaluasi) terhadap objek sikap (orang atau kelompok, objek-objek, ide-ide, dan gagasan)”. Komponen dari sikap sendiri terdiri dari tiga, yang mana secara bersamaan ketiganya membentuk penilaian atau perilaku terhadap objek sikap secara konsisten. Ketiganya, ialah: *Kognitif*, terdiri dari pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan yang bersumber dari pengetahuan terhadap objek; *Afektif*, terdiri dari reaksi emosi terhadap objek sikap; Dan, *konitif*, terdiri dari tindakan perilaku yang tampak terhadap objek sikap. Namun, perubahan sikap akan terjadi apabila tidak selarasnya komponen-komponen sikap tersebut, contohnya seperti penulis yang sedang teliti ini.

Perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam merupakan hasil dari ketidakselarasan komponen-komponen sikap yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari mispersepsi Inggris akan dunia Islam sebagai teroris, barbar, terbelakang, dan kelompok yang biadab, tidak sejalan dengan komponen konitif yang Inggris tunjukkan saat ini, tepatnya setelah pernyataan yang dilontarkan Perdana Menteri Inggris, David Cameron dalam salah satu forum Organisasi Islam

yang menyatakan bahwa Inggris ingin menjadikan London sebagai Pusat dari Ekonomi Islam Dunia pada tahun 2013.

Berdasarkan perubahan sikap yang ditunjukkan Inggris tersebut, pada akhirnya penulis tertarik untuk melihat apakah keinginan Inggris untuk menjadikan London sebagai pusat Ekonomi Islam dunia merupakan bagian dari perubahan sikap Inggris terhadap Dunia Islam?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan perspektif fungsionalis dari teori psikologi sosial, *utilitarian function*. Karz (1960), menekankan pada motivasi negara dalam bersikap didorong untuk mendapatkan penghargaan atau keuntungan dan menghindari hukuman atau kerugian. Dalam proses analisisnya, penulis menggunakan *two level game theory*, di mana membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari dua level analisa, yakni domestik dan internasional.

Penulis melihat bahwa perkembangan bangkitnya sistem ekonomi dan keuangan Islam berhasil merubah sikap Inggris terhadap dunia Islam. Besarnya peluang dan keuntungan yang akan didapatkan dari bisnis ini kemudian mendorong Inggris untuk menjadi negara Barat pertama yang menerapkan sistem ekonomi Islam dengan mendeklarasikan keinginannya sebagai pusat ekonomi Islam dunia. Hal ini pula yang kemudian menjadi faktor internasional yang menyebabkan pemerintah Inggris semakin serius menjalin hubungan dengan dunia Islam. Berbagai usaha, baik

secara politik, ekonomi, dan sosial di tingkat regulasi telah dilakukan Inggris agar perkembangan hubungan dengan dunia Islam dapat terus positif. Di sisi lain, penulis juga melihat bahwa peran imigran Muslim Inggris membawa kontribusi sosial, politik, dan khususnya ekonomi yang positif sehingga mampu mendorong perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam. Hal tersebut kemudian menjadi faktor domestik yang mendorong Inggris untuk menggali lebih banyak informasi mengenai dunia Islam secara ekonomi, politik maupun sosial.

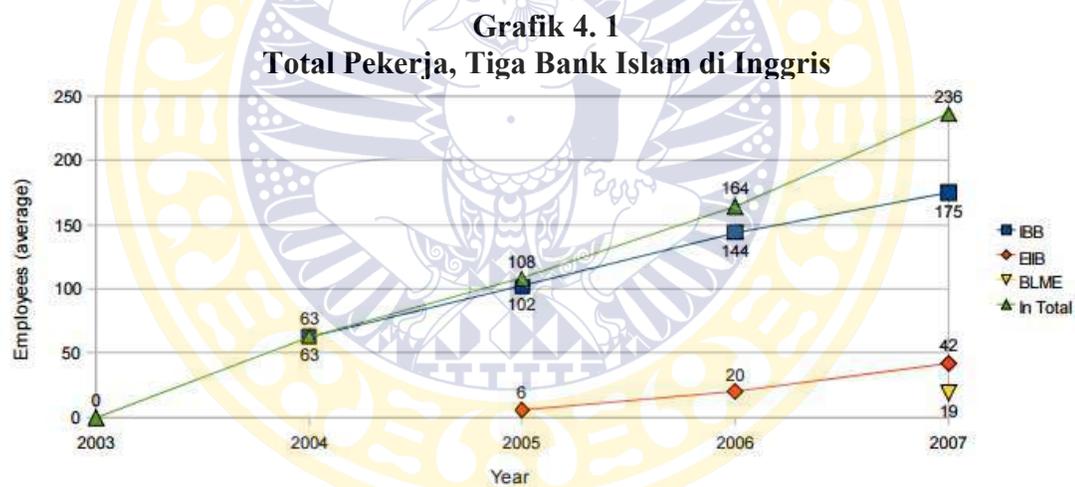
Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk membedah latar belakang dan keuntungan yang didapatkan Inggris dalam perubahan sikapnya. Penulis akan menganalisa faktor internasional secara lebih komprehensif untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini.

IV. 2 Peran Perbankan Islam sebagai Faktor Internasional yang Mendorong Perubahan Sikap Inggris terhadap Dunia Islam.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi Islam belakangan ini tengah menjadi perbincangan para ekonom dunia. Ketahanannya dalam menghadapi krisis finansial yang terjadi pada tahun 2007 - 2008 lalu membuktikan bahwa sistem ekonomi Islam dapat bertahan dan bahkan mengalami peningkatan surplus (lihat bab 3). Berdasarkan fakta yang ada maka tidak lah heran jika berbagai negara berlomba-lomba untuk mengkaji atau bahkan mengembangkan sistem ini di negara masing-masing. Tidak ingin tertinggal, Inggris memberanikan diri menjadi

negara Barat pertama yang menerapkan sistem ini dengan mendirikan Islamic Bank of Britain pada tahun 2004.

Islamic Bank of Britain (IBB) merupakan bank Islam pertama di Inggris di abad ke-21, diikuti oleh European Islamic Investment Bank (EIIB) yang didirikan tahun 2005 dan diresmikan pada tahun 2006. Kemudian diikuti, Bank of London and the Middle East (BLME) yang didirikan pada tahun 2006 dan diresmikan pada tahun 2007¹⁰⁰. Pertumbuhan dari ketiga bank Islam di Inggris tersebut apabila merujuk kepada penelitian Christofer Engzell (2008)¹⁰¹ dapat dilihat pada grafik 4. 1, 4. 2 dan 4. 3,

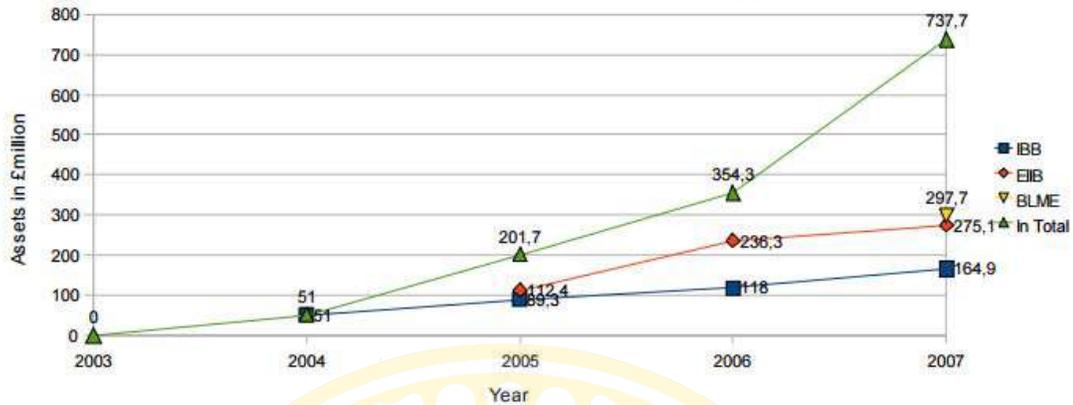


Source: Annual reports and financial statements from IBB, EIIB and BLME

¹⁰⁰ IBB's website, EIIB's website, BLME's website.

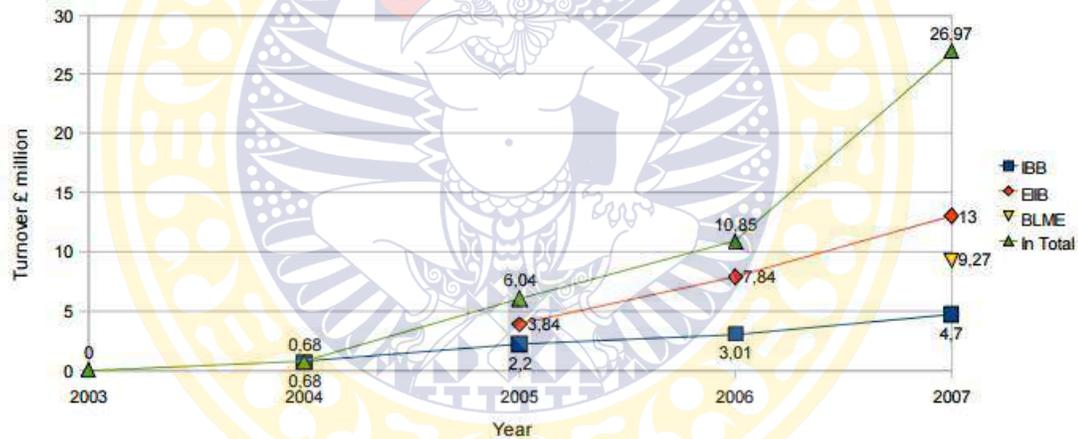
¹⁰¹ Christofer Engzell. 2008. Islamic Bank in The United Kingdom – Growth in the 21st Century. Uppsala University, Departement of Economic History, Methods in Economic History and Research Paper.

Grafik 4.2
Total Aset, Tiga Bank Islam di Inggris



Source: Annual reports and financial statements from IBB, EIIB and BLME

Grafik 4.3
Total pendapatan, Tiga Bank Islam di Inggris



Source: Annual reports and financial statements from IBB, EIIB and BLME

yang mana terlihat bahwa terjadi peningkatan pegawai, aset dan pendapatan di masing-masing bank Islam tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa bank Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta mampu menarik minat para investor untuk kemudian mempercayakan uangnya di masing-masing bank tersebut.

Apabila fakta pertumbuhan dan perkembangan bank Islam di atas dikaitkan dengan dampak krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2007 dan 2008 lalu,

maka bank Islam tersebut terbukti dapat bertahan walaupun tidak dipungkiri juga mengalami penurunan harga saham. Selain itu, apabila dikaitkan dengan penyebab salah satu dari krisis finansial global yakni ketidakseimbangan Global (*Global Imbalances*), bank-bank Islam tersebut terbilang mampu menarik investor dari negara-negara Islam khususnya Timur Tengah yang sedang dibanjiri petrodollar dan menaruh minat besar terhadap kepemilikan aset SWF di negara maju. Hal tersebut dikarenakan asimetri yang terjadi pada sistem finansial global, di mana negara-negara maju telah memiliki pasar keuangan yang canggih dan kompleks, sementara tidak demikian halnya dengan negara-negara *emerging markets*. Padahal di saat yang hampir bersamaan negara-negara *emerging markets* sedang mengalami surplus devisa, terutama dunia Islam. Dengan kondisi pasar finansial di *emerging market* yang masih terbatas, fenomena *global imbalances* ini telah mendorong meningkatnya minat negara-negara *emerging markets* terhadap aset-aset milik negara-negara maju.

Peluang yang besar dari bisnis tersebut kemudian tidak disia-siakan oleh Inggris atau perbankan konvensional di Inggris yang telah lebih dulu mengadopsi sistem keuangan Islam seperti HSBC Holdings, Royal Bank of Scotland, Barclays, HBOS, dan Lloyds TSB Group. Peluang akan keuntungan yang besar tersebut juga yang lantas membuka cakrawala Inggris akan sistem baru yang justru ditawarkan oleh dunia Islam. Terbukanya pemahaman tersebut menarik perhatian Inggris untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan sistem ekonomi Islam yang lebih menguntungkan dan dipercaya mampu mengobati perekonomiannya setelah krisis

finansial yang terjadi, daripada sibuk memerangi terorisme di dunia yang tidak ada habisnya.

Keterbukaan tersebut terlihat dari kebijakan akomodatif Inggris terhadap sistem ekonomi Islam yang terjadi saat ini. Kebijakan tersebut ditunjukkan, salah satunya dengan ditetapkannya London sebagai pusat keuangan Islam internasional. Selain itu, pemerintah Inggris telah menunjukkan keinginannya dengan menerbitkan surat utang negara dalam bentuk *sukuk*¹⁰², yang akan memberikan dasar perdagangan aktif dan untuk harga efek perusahaan.

Pada bulan November 2007, Kementerian Keuangan Inggris mengeluarkan sebuah *report* berjudul “*Sovereign Sukuk Insurance: Consultation*”. Hal ini mengindikasikan tujuan dan komitmen pemerintah terhadap ekonomi dan keuangan Islam¹⁰³. Masalah struktural lain yang diperhatikan pemerintah Inggris ialah

¹⁰² Sukuk dalam bahasa Arab yaitu *sak* (tunggal) dan *sukuk* (jamak) yang memiliki arti mirip dengan sertifikat atau *note*. Dalam pemahaman praktisnya, sukuk merupakan bukti (*claim*) kepemilikan. Menurut *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) sukuk didefinisikan sebagai sertifikat dari suatu nilai yang dipresentasikan setelah menutup pendaftaran, bukti terima nilai sertifikat, dan menggunakannya sesuai rencana sama halnya dengan bagian dan kepemilikan atas aset yang jelas, barang, atau jasa atau modal dari suatu proyek tertentu atau modal dari suatu aktivitas investasi tertentu. Pada prinsipnya sukuk mirip dengan obligasi konvensional, dengan perbedaan pokok antara lain berupa penggunaan konsep imbalan dan bagi hasil sebagai pengganti bunga, adanya suatu transaksi pendukung (*underlying transaction*) berupa sejumlah tertentu aset yang menjadi dasar penerbitan sukuk, dan adanya akad atau perjanjian antara para pihak yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip bagi syariah. Pada prinsipnya, sukuk atau obligasi syariah adalah surat berharga sebagai instrument investasi yang diterbitkan berdasarkan suatu transaksi atau akad syariah yang melandasinya (*underlying transaction*), yang dapat berupa ijarah (sewa), mudharabah (bagi hasil), musyarakah atau lainnya. Dikutip dari skripsi Handityo Nugroho. “Perkembangan Sukuk di Dunia” (Universitas Indonesia, 2013: 6-9).

¹⁰³ Ibid, hal 216

menentukan jenis kontrak yang akan digunakan, apakah *Sukuk al-Ijarah* (menggunakan kontrak sewa) atau *Sukuk al-Mudharabah* (berdasarkan kemitraan)¹⁰⁴.

IV. 3 Peran Imigran Muslim Sebagai Faktor Domestik yang Mendorong Perubahan Sikap Inggris terhadap Dunia Islam.

Komposisi dari jumlah imigran Muslim Inggris yang menempati posisi kedua terbanyak dari total jumlah penduduk yang memeluk agama non-Kristian, memberikan dampak politik, sosial, ekonomi, dan budaya di Inggris. Dampak positif dari kehadiran mereka ternyata memberikan dampak yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi, keberlangsungan demokrasi, dan alkulturasi budaya yang terjadi di Inggris.

Dampak pada pertumbuhan ekonomi Inggris datang dari kontribusi mereka, di sektor bisnis, maupun tenaga kerja yang kebanyakan berada pada usia produktif yang menyebar merata pada sektor pekerja profesional maupun tenaga buruh yang membantu produktivitas ekonomi Inggris. Sedangkan dampak pada keberlangsungan demokrasi ditekankan pada partisipasi mereka dalam politik. Hadirnya mereka, dalam parlemen menambah warna, khususnya terkait kebijakan politik. Selain itu, partisipasi dalam organisasi muslim juga pada akhirnya turut aktif dalam mengaspirasikan kebutuhan materi maupun rohani imigran Muslim Inggris. Terakhir, dampak positif berupa alkulturasi budaya diperlihatkan dari kontak budaya antara pendatang dan warga lokal. Kontak tersebut kemudian berakulturasi dan

¹⁰⁴ Ibid, hal 218

memungkinkan membentuk masyarakat multikultural yang hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai liberalisme yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Eropa Barat. Nilai-nilai yang meliputi demokrasi, nilai kebebasan untuk berkehendak, persamaan hak di depan hukum, pengakuan hak-hak individu, dan pengakuan terhadap hak-hak azasi manusia. Terlebih, multikulturalisme juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai demokrasi¹⁰⁵.

Peran imigran Muslim yang positif yakni sebagai agen-agen penghubungan antara Inggris dan dunia Islam membawa *mindset* positif dan tidak heran jika Inggris semakin menunjukkan keterbukaannya dengan mempermudah imigran Muslim memperoleh pendidikan dan membuka bisnis di Inggris.

VI.4 Analisa Hubungan antara Perubahan Sikap Inggris dengan Faktor Internasional dan Domestik

Pada teori Kelman ditunjukkan bagaimana sikap dapat berubah melalui tiga proses yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization*. *Compliance*, merupakan tahap yang sangat awal dalam proses pembentukan dan perubahan sikap. Pada tahap ini, individu maupun kelompok bersikap positif pada sesuatu objek sikap karena individu ingin mendapatkan perlakuan positif, dapat berupa hadiah atau setidaknya tidak mendapat hukuman dalam berhubungan dengan objek sikap. Sebagai contoh, kepatuhan pada aturan lalu lintas, individu mematuhi peraturan karena takut dihukum apabila melanggarnya. Pada level ini, individu memberikan respon

¹⁰⁵ Siswanto, "Wajah Multikulturalisme Eropa: Ancaman atas Kehidupan Sosial Politik Imigran Muslim di Inggris". (Jurnal Kajian Wilayah Vol 3, No 2, 2012) hal 212

favorable untuk menyenangkan pihak yang membuat peraturan. Perubahan sikap pada level ini biasanya ditandai oleh adanya keinginan untuk “menyenangkan” pihak lain yang membuat peraturan, sehingga apabila pihak tersebut tidak ada disekitar kehidupan individu, maka ia akan kembali ke sikap semula. *Identification*, yaitu perubahan sikap yang terjadi bila individu melihat orang lain disekitar dan berpengaruh terhadap kehidupannya menunjukkan sikap yang dimaksud. Misalnya, individu bersikap positif terhadap peraturan lalu lintas, jika melihat para pembuat peraturan dan pelaksana peraturan mematuhi aturan yang dibuatnya. Bila individu melihat orang-orang itu melanggar, maka ia pun jadi tidak bersikap positif pada peraturan dan ikut melanggar. Terakhir, *internalization*, proses penerimaan sikap positif oleh individu ataupun kelompok karena ia merasa objek sikap tersebut sesuai dengan tata nilai hidupnya. Pada kasus sikap menerima peraturan lalu lintas, individu beranggapan bahwa peraturan lalu lintas diciptakan untuk menjamin keselamatan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam internalisasi, tokoh identifikasi bukan hal yang penting melainkan nilai-nilai atau aturan-aturan tersebut memang sejalan dengan nilai-nilai kehidupannya.

Berdasarkan teori Kelman mengenai proses perubahan sikap maka, perubahan sikap yang ditunjukkan Inggris terhadap dunia Islam masih dapat digolongkan pada tahap perubahan sikap *compliance*. Mengapa demikian? Walaupun Inggris telah mencoba bersikap lebih terbuka dengan penerapan kebijakan-kebijakan yang akomodatif terhadap dunia Islam, namun hal tersebut lebih karena dorongan atau desakan faktor internasional dan domestik yang membawa Inggris mau tidak mau

bersikap lebih terbuka. Selain lebih menguntungkan secara ekonomi, perubahan sikapnya lebih karena melindungi keamanan Inggris atau lebih karena mencegah *financial exclusion*¹⁰⁶ yang apabila tidak merubah sikapnya maka akan terjadi benturan peradaban yang kian besar (antara *west* dan Islam atau islamophobia dan fundamentalisme Islam), memburuknya ekonomi Inggris, memperburuk kerja sama yang telah tejalin antara Inggris dan beberapa negara Islam, seperti Mesir, Yordania, Syiria, dan lainnya, dan minoritas imigran Muslim akan terus mengalami kemiskinan karena keengganan mereka untuk mengakses perbankan konvensional.

Hal tersebut menjadi kian logis untuk logika keamanan yang mana dengan adanya perubahan sikap yang terjadi, memungkinkan Inggris untuk memperkuat posisinya secara Internasional karena menajadi negara Barat pertama yang menerapkan sistem ekonomi Islam dan memungkinkan Inggris menjadi mitra utama dunia Islam, di mana saat ini dunia Islam sedang mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi maupun politik. Selain itu, logika keamana juga sangat logis terjadi mana kala Inggris yang sedang mengalami masalah demografi memiliki peluang karena hadirnya imigran Muslim yang saat ini banyak berusia produktif untuk kemudian membantu jalannya perekonomian Inggris setelah krisis yang terjadi pada 2007 lalu. Imigran muslim menjadi cadangan sumber daya manusia yang produktif karena keberadaannya tersebar dan menyediakan beragam tingkat skill yang

¹⁰⁶ *Financial exclusion* didefinisikan sebagai kesulitan, ketidak mampuan atau keengganan kelompok-kelompok tertentu untuk mengakses produk keuangan konvensional. Dikutio oleh Yanur Priambodo (2012) dalam Lavinia Mitton, *Financial Inclusion in the UK*, (Joseph Rowntree Foundation, 2009) hal 10

memudahkan perusahaan untuk merekrut pekerja, untuk kemudian secara mutualisme membangun perekonomian Inggris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor internasional, faktor domestik, dan perubahan sikap yang ditunjukkan Inggris merupakan kaitan yang logis apabila melihat kondisi Inggris yang sedang mengalami masa pemulihan setelah krisis. Sistem ekonomi Islam merupakan salah satu alternatif dari sistem ekonomi yang cukup menjanjikan yang tidak hanya untuk menguntungkan bagi perekonomian dalam negeri Inggris saja, melainkan juga menjanjikan untuk menambah kuat posisi Inggris secara Internasional karena Inggris merupakan negara Barat pertama yang sembuh lebih cepat setelah krisis finansial global yang terjadi. Selain itu, keberadaan imigran Muslim juga berpengaruh positif karena selain sebagai sumber daya manusia yang produktif pada sektor tenaga kerja tetapi juga sebagai nasabah dari perbankan Islam Inggris yang secara tidak langsung menambah dan berkontribusi terhadap pendapatan negara.